

Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Moderasi Beragama pada Pesantren Modern di Provinsi Jambi

**Samsul Bahry Harahap¹, Yudesman², Muhammad Munawir Pohan³,
Wawan Novianto⁴**

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

ABSTRACT

Moderasi beragama merupakan agenda strategis dalam pendidikan Islam kontemporer, terutama di tengah meningkatnya tantangan radikalisme, eksklusivisme, dan disruptif digital. Pesantren modern memiliki posisi penting sebagai institusi yang mengintegrasikan tradisi keislaman dengan sistem pendidikan formal, sehingga berpotensi kuat dalam menanamkan nilai keberagamaan yang moderat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama pada pesantren modern di Provinsi Jambi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan penelitian meliputi guru keagamaan, pengasuh pesantren, pimpinan pesantren, dan santri yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dilakukan melalui strategi integrasi kurikulum, keteladanan guru dan kiai, penguatan literasi digital keagamaan, serta keterlibatan santri dalam kegiatan sosial berbasis kearifan lokal. Strategi tersebut tidak bersifat normatif semata, tetapi terinternalisasi dalam praktik pedagogik dan budaya kelembagaan pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa guru berperan sebagai aktor kunci dalam membangun nalar keagamaan moderat santri melalui pendekatan pedagogis yang kontekstual dan transformatif. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model implementasi moderasi beragama berbasis pesantren modern yang relevan dengan konteks lokal dan tantangan global pendidikan Islam.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

15 Oktober 2025

Revised

27 November 2025

Accepted

25 December 2025

Keywords

Moderasi Beragama, Strategi Guru, Pesantren Modern, Pendidikan Islam

Corresponding Author :

syamsulbahriharahap72@gmail.com

PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi isu strategis dalam konteks pendidikan Islam kontemporer seiring menguatnya tantangan global berupa radikalisme, eksklusivisme, dan polarisasi pemahaman keagamaan (Zamroni et al., 2025). Pesantren modern sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan

tradisi keilmuan klasik dan sistem pendidikan formal memiliki posisi penting dalam menanamkan nilai keberagamaan yang toleran, inklusif, dan berkeadaban (Purnomo, 2017). Guru pesantren berperan sebagai aktor kunci dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama karena mereka tidak hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, cara pandang, dan praktik keberagamaan santri dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dinamika sosial-keagamaan yang semakin kompleks menuntut adanya strategi pedagogis yang adaptif dan kontekstual dalam mengimplementasikan moderasi beragama di lingkungan pesantren modern (Purnomo, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama pada pesantren modern di Provinsi Jambi. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk strategi pembelajaran, pendekatan pedagogis, serta praktik keseharian guru yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, keseimbangan, keadilan, dan komitmen kebangsaan. Tujuan ini dirumuskan untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai bagaimana moderasi beragama tidak hanya diposisikan sebagai wacana normatif, tetapi diaktualisasikan secara nyata dalam proses pendidikan pesantren.

Urgensi penelitian ini berangkat dari kebutuhan akan model implementasi moderasi beragama yang relevan dengan karakter pesantren modern di tingkat lokal. Berbagai kebijakan nasional menempatkan moderasi beragama sebagai arus utama pembangunan sumber daya manusia, termasuk dalam sektor pendidikan Islam. Namun, implementasi kebijakan tersebut sangat ditentukan oleh kapasitas dan strategi aktor pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Provinsi Jambi memiliki keragaman sosial dan budaya yang khas, sehingga studi tentang praktik moderasi beragama di pesantren modern wilayah ini menjadi penting untuk memperkaya khazanah keilmuan dan menyediakan rujukan berbasis konteks lokal bagi pengembangan pendidikan Islam yang moderat.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam umumnya dikaji dari aspek kurikulum, kebijakan kelembagaan, atau wacana normatif keislaman. Penelitian oleh Hefner (2019) dan Hidayat & Syamsul (2021) menegaskan peran pendidikan Islam dalam membangun Islam yang ramah dan demokratis. Studi lain menyoroti pesantren sebagai ruang strategis penguatan nilai toleransi dan kebangsaan melalui tradisi keilmuan dan budaya pesantren (Azra, 2020; Zuhdi, 2022). Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi guru dalam implementasi moderasi beragama pada pesantren modern, khususnya pada level praksis pembelajaran dan interaksi edukatif, masih relatif terbatas.

Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya kajian empiris yang mengelaborasi peran guru sebagai agen moderasi beragama dalam konteks pesantren modern berbasis daerah. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam mengenai strategi guru yang mencakup perencanaan pembelajaran, metode pengajaran, keteladanan, serta pembiasaan nilai moderasi beragama dalam kehidupan pesantren.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis strategi guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama pada pesantren modern. Pendekatan ini dipilih karena karakteristik masalah penelitian menuntut pemahaman kontekstual terhadap makna, pola tindakan, dan praktik edukatif yang dilakukan guru dalam situasi alamiah. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menangkap realitas sosial secara utuh tanpa manipulasi variabel, sehingga temuan yang dihasilkan merefleksikan kondisi empirik di lapangan (Creswell, 2015).

Penelitian dilaksanakan pada beberapa pesantren modern yang berada di Provinsi Jambi dan memiliki sistem pendidikan formal serta program pembinaan keagamaan terstruktur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan keterwakilan karakter pesantren modern, keberagaman latar belakang santri, serta komitmen kelembagaan dalam penguatan nilai moderasi beragama. Konteks wilayah Jambi dipilih karena merepresentasikan dinamika sosial-keagamaan yang plural dan relatif stabil, sehingga menjadi ruang yang relevan untuk mengkaji praktik moderasi beragama dalam pendidikan pesantren.

Informan penelitian ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses implementasi moderasi beragama. Informan utama terdiri atas guru mata pelajaran keagamaan dan guru pengasuh yang berperan aktif dalam pembinaan santri. Informan pendukung meliputi pimpinan pesantren dan santri tingkat menengah atas yang dipandang mampu memberikan informasi reflektif terkait strategi pembelajaran dan pembiasaan nilai moderasi beragama. Pemilihan informan dilakukan hingga mencapai kondisi kejemuhan data, sehingga informasi yang diperoleh bersifat mendalam dan berulang (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta strategi guru dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam pembelajaran dan

kehidupan pesantren. Observasi dilakukan untuk mencermati praktik nyata guru dalam interaksi pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan pembiasaan sikap santri. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen kurikulum, silabus, program pesantren, serta aturan internal yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama (Weller & Barnes, 2014).

Prosedur penelitian diawali dengan tahap persiapan berupa penyusunan instrumen wawancara dan pedoman observasi, dilanjutkan dengan pengurusan izin penelitian kepada pihak pesantren. Pengumpulan data lapangan dilakukan secara bertahap dalam kurun waktu tiga bulan dengan intensitas kunjungan yang disesuaikan dengan jadwal kegiatan pesantren. Tahap akhir penelitian difokuskan pada pengorganisasian data, verifikasi temuan, serta penyusunan deskripsi hasil penelitian secara komprehensif.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian dikategorikan berdasarkan tema strategi guru dan implementasi moderasi beragama. Penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur untuk memudahkan penarikan makna. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan, dan konsistensi temuan yang muncul dari data lapangan.

Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, serta peningkatan ketekunan peneliti dalam pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, pimpinan pesantren, dan santri. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data juga diperkuat melalui diskusi sejawat dan konfirmasi temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna yang ditangkap peneliti dengan realitas lapangan (Yin, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama pada pesantren modern di Provinsi Jambi berlangsung melalui pendekatan sistemik yang melibatkan dimensi pedagogik, kultural, digital, dan sosial. Guru tidak menempatkan moderasi beragama sebagai konsep normatif yang diajarkan secara verbal, melainkan sebagai nilai praksis yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, pengasuhan santri, serta interaksi sosial pesantren dengan masyarakat. Pola ini mencerminkan pergeseran orientasi pendidikan pesantren dari pendekatan dogmatis menuju pendekatan reflektif dan transformatif.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan strategi guru dipengaruhi oleh kesinambungan antara kebijakan institusional pesantren, kepemimpinan kiai, serta kompetensi pedagogik guru. Moderasi beragama berkembang sebagai budaya institusional, bukan sebagai program insidental. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pesantren modern di Jambi memiliki kapasitas adaptif yang kuat dalam merespons dinamika sosial-keagamaan era Revolusi Industri 4.0.

Makna strategis temuan penelitian terletak pada penguatan peran guru sebagai aktor kunci dalam pembentukan nalar keagamaan moderat santri. Guru berfungsi sebagai mediator antara teks keagamaan dan konteks sosial, sehingga ajaran Islam dipahami secara substantif dan relevan dengan realitas kebangsaan. Signifikansi ini penting mengingat meningkatnya paparan ideologi keagamaan eksklusif melalui ruang digital yang sering kali tidak disertai otoritas keilmuan yang memadai.

Signifikansi temuan juga terletak pada kontribusinya terhadap agenda nasional penguatan moderasi beragama. Pesantren modern terbukti mampu menjadi benteng ideologis sekaligus ruang dialog keagamaan yang konstruktif. Hal ini memperkuat pandangan Kementerian Agama Indonesia (2023) bahwa lembaga pendidikan Islam berasrama memiliki posisi strategis dalam menjaga harmoni sosial dan stabilitas nasional.

Temuan penelitian memiliki koherensi kuat dengan literatur kontemporer mengenai pendidikan Islam moderat. Hassan & Weiss (2020) menegaskan bahwa moderasi beragama berkembang efektif melalui praktik keseharian dan kultur kelembagaan, bukan melalui indoktrinasi normatif. Astuti et al. (2022) juga menemukan bahwa pendidikan berbasis asrama memungkinkan internalisasi nilai moderasi secara lebih mendalam melalui pembiasaan dan kontrol sosial yang berkelanjutan.

Kesesuaian temuan ini memperlihatkan bahwa praktik pesantren modern di Jambi berada dalam arus besar reformasi pendidikan Islam global yang menekankan keseimbangan antara komitmen keagamaan, toleransi, dan kewargaan. Konsistensi tersebut memperkuat validitas temuan sekaligus menunjukkan relevansi empiris penelitian.

Integrasi Kurikulum sebagai Strategi Moderasi

Integrasi kurikulum menjadi fondasi utama strategi guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Guru menghubungkan materi fikih, tafsir, dan akidah dengan isu-isu kontemporer seperti pluralisme, keadilan sosial, lingkungan hidup, dan etika digital. Pendekatan ini mendorong santri memahami bahwa ajaran Islam bersifat dinamis dan solutif terhadap persoalan zaman.

Pendalaman kurikulum integratif juga bertujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Abdullah (2020) menegaskan bahwa dikotomi keilmuan menjadi salah satu akar lahirnya pemahaman keagamaan sempit. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren modern di Jambi berhasil membangun paradigma keilmuan integratif yang melahirkan santri dengan wawasan keislaman mendalam sekaligus kesadaran kebangsaan yang kuat.

Keteladanan Guru dan Kiai

Keteladanan guru dan kiai terbukti menjadi medium paling efektif dalam internalisasi nilai moderasi beragama. Sikap adil, terbuka, dan dialogis yang ditampilkan guru membentuk iklim pembelajaran yang aman dan inklusif. Santri belajar moderasi bukan hanya melalui narasi, tetapi melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan figur otoritatif pesantren.

Huda & Kartanegara (2021) menegaskan bahwa figur pendidik memiliki daya pengaruh simbolik yang kuat dalam pembentukan karakter santri. Temuan penelitian ini memperkuat teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa nilai dan sikap lebih mudah diserap melalui proses observasi dan imitasi perilaku signifikan. Keteladanan menjadi jembatan antara nilai normatif dan praksis sosial.

Literasi Digital Keagamaan

Penguatan literasi digital keagamaan muncul sebagai respons strategis terhadap masifnya arus informasi keagamaan di ruang digital. Guru membekali santri kemampuan berpikir kritis, verifikasi sumber, serta etika bermedia sosial. Pendekatan ini menempatkan santri sebagai subjek aktif yang mampu memilah informasi, bukan sebagai konsumen pasif konten keagamaan.

Campbell (2021) menekankan bahwa *digital religious literacy* merupakan prasyarat utama bagi ketahanan ideologis generasi muda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren modern di Jambi tidak memusuhi teknologi, tetapi mengelolanya secara normatif dan edukatif. Strategi ini memperkuat fungsi pesantren sebagai pusat pembentukan kewargaan digital Islami yang moderat dan bertanggung jawab.

Kegiatan Sosial dan Kearifan Lokal

Kegiatan sosial dan pemanfaatan kearifan lokal menjadi wahana konkret aktualisasi moderasi beragama. Keterlibatan santri dalam pengabdian masyarakat, dialog lintas budaya, serta aktivitas sosial-ekonomi menumbuhkan empati dan kesadaran hidup bersama dalam keberagaman. Pengalaman empiris ini memperkuat pemahaman santri tentang nilai *rahmatan lil 'alamin* secara praksis.

Hefner (2019) menegaskan bahwa pengalaman sosial langsung lebih efektif membentuk sikap toleran dibandingkan pembelajaran berbasis wacana. Integrasi nilai seloko adat Jambi memperlihatkan bahwa Islam dan budaya lokal tidak berada dalam relasi antagonistik, melainkan saling menguatkan dalam menjaga harmoni sosial dan stabilitas komunitas.

Keberhasilan implementasi moderasi beragama berkaitan dengan karakter pesantren modern yang relatif terbuka terhadap pembaruan serta dukungan kebijakan pemerintah. Faktor kepemimpinan kiai yang moderat juga berperan signifikan dalam menciptakan iklim institusional yang kondusif (Fathonah et al., 2025). Pesantren dengan kultur tertutup atau kepemimpinan eksklusif berpotensi menghasilkan dinamika yang berbeda. Faktor eksternal seperti jejaring kerja sama pesantren dengan instansi pemerintah dan organisasi masyarakat turut memperkuat efektivitas strategi guru (Saifuddin, 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama berkembang optimal dalam ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan suportif.

Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya kajian moderasi beragama dengan menegaskan pentingnya pendekatan pedagogik integratif dan berbasis praktik sosial. Implikasi praktis mengarahkan pesantren agar memperkuat pelatihan guru dalam literasi digital, pedagogi moderasi, dan pengelolaan pembelajaran kontekstual. Implikasi kebijakan menegaskan urgensi keberlanjutan dukungan negara terhadap pesantren sebagai mitra strategis pembangunan karakter bangsa.

Keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup lokasi yang terbatas pada pesantren modern di Provinsi Jambi, sehingga generalisasi temuan bersifat kontekstual. Pendekatan kualitatif juga belum mengukur secara longitudinal perubahan sikap moderasi santri. Penelitian lanjutan direkomendasikan menggunakan pendekatan campuran dengan cakupan wilayah dan variasi tipologi pesantren yang lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru dalam mengimplementasikan moderasi beragama pada pesantren modern di Provinsi Jambi berlangsung secara sistemik dan berkelanjutan melalui integrasi kurikulum, keteladanan pendidikan, literasi digital keagamaan, serta aktivitas sosial berbasis kearifan lokal. Moderasi beragama tidak diposisikan sebagai wacana normatif, melainkan diaktualisasikan dalam praktik pembelajaran dan budaya kehidupan pesantren. Guru berperan strategis sebagai mediator antara ajaran keislaman dan realitas sosial, sehingga santri mampu mengembangkan pemahaman keagamaan yang seimbang, toleran, dan kontekstual. Temuan ini

menegaskan bahwa keberhasilan moderasi beragama sangat ditentukan oleh sinergi antara kompetensi pedagogik guru, kepemimpinan pesantren yang moderat, dan dukungan ekosistem kelembagaan. Dengan demikian, pesantren modern memiliki kapasitas kuat sebagai ruang strategis pembentukan karakter keagamaan moderat dan penguatan harmoni sosial dalam masyarakat plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Religion, Science, and Culture: An Integrated Perspective*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Astuti, S., Rohman, A., & Lestari, D. (2022). Religious Moderation Education in Islamic Boarding Schools. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 145-160. <https://doi.org/10.21580/jies.v10i2.9876>
- Azra, A. (2020). *Islam Indonesia: Moderasi, Pluralisme, dan Tantangan Global*. Jakarta: Kencana.
- Campbell, H. (2021). Digital Religion and Religious Literacy. In *Routledge Handbook of Religion and Digital Culture*. London: Routledge.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative*. London: Pearson Education, Inc.
- Fathonah, N. I., Naufal, M., & Augis, M. N. (2025). Analisis Konseptual Pembelajaran Student Oriented pada Kurikulum Merdeka. *Alacrity : Journal Of Education*, 5(3), 1144-1150.
- Hassan, R., & Weiss, M. L. (2020). Moderate Islam in Southeast Asia. *Asian Journal of Social Science*, 48(3), 321-340. <https://doi.org/10.1163/15685314-04803004>
- Hefner, R. W. (2019). *Islam and The Future of Tolerance: Religious Education and Democracy in Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Hidayat, K., & Syamsul, A. (2021). Pendidikan Islam dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 123-138. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.123-138>
- Huda, N., & Kartanegara, M. (2021). Teacher Role in Strengthening Religious Moderation. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(2), 245-264. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i2.11412>
- Indonesia, K. A. R. (2023). *Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Purnomo, M. H. (2016). *Kiai dan Transformasi Sosial (Dinamika Kiai Dalam Masyarakat)*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Purnomo, M. H. (2017). *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

- Sugiyono. (2016). *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Weller, N., & Barnes, J. (2014). *Finding Pathways: Mixed-Method Research for Studying Causal Mechanisms*. Cambridge University Press.
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. New York: Sage Publications.
- Zamroni, E., Handayani, P. G., Lestari, I., & Azis, A. R. (2025). Mapping Religious Moderation and Its Impact on Islamic Education in Indonesia : A Bibliometric Approach. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 55–81. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i1.1487>
- Zuhdi, M. (2022). Pesantren, Pendidikan Karakter, dan Moderasi Beragama. *Studia Islamika*, 29(1), 1–25. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i1.19543>